

**PERANAN *INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE* (IOC) DALAM
MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER PADA OLIMPIADE**

(STUDI KASUS: TOKYO OLYMPIC 2020)



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH:

WA ODE NAHDA NURFADILAH

E061181310

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERANAN *INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE* (IOC)
DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER PADA
OLIMPIADE (STUDI KASUS : TOKYO OLYMPIC 2020)

N A M A : WA ODE NAHDA NURFADILAH

N I M : E061181310

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 6 April 2023

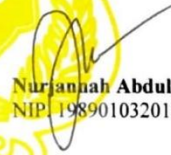
Mengetahui :

Pembimbing I,



Prof. H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

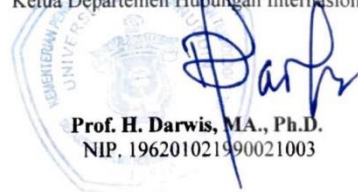
Pembimbing II,



Nurjannah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 198901032019032010

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERANAN *INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE* (IOC)
DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER PADA
OLIMPIADE (STUDI KASUS : TOKYO OLYMPIC 2020)

N A M A : WA ODE NAHDA NURFADILAH

N I M : E061181310

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 20 Maret 2023.

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIRC

Anggota : 1. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wa Ode Nahda Nurfadilah

NIM : E061181310

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "**Peranan *International Olympic Committee (IOC)* dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020)**" merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 15 April 2023



Wa Ode Nahda Nurfadilah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “Peranan *International Olympic Committee (IOC)* dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020). Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabat yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan segala kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru kepada para pembaca terkait isu ketidaksetaraan gender dalam olahraga khususnya pada penyelenggaraan olimpiade dan bagaimana peranan sebuah organisasi olahraga berskala internasional dalam memberantas tindakan diskriminasi gender serta mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan yang ada. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi menyempurnakan penulisan skripsi ini. Selama melakukan penelitian ini, penulis juga menerima bantuan, dukungan, bimbingan hingga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua yang sangat penulis cintai dan kasihi, yaitu Almarhum papa **L.A. Hafiun Hamsah**, Almarhumah mama **Sitti Arni Ansharullah Ais**, serta opa **Sahiruddin Udu**. Terima kasih sudah membesarkan, merawat, dan mendidik Rida selama ini sehingga bisa tumbuh dan berkembang

menjadi pribadi yang tidak menyerah dengan segala ketetapan-Nya. Terlalu banyak hal yang ingin Rida sampaikan sampai kata-kata pun rasanya tak cukup untuk menggambarkan besarnya rasa terima kasih, rasa bangga, serta rasa syukur karena memberikan Rida kesempatan untuk hidup dan merasakan setiap jengkal cerita didalamnya. Terkhusus untuk mama tercinta, ibu suri-ku LOL. *Mom, I did it!* Rida sudah memenuhi janji yang paling penting untuk mama. Meskipun mama tidak bisa lagi menemani Rida secara fisik dalam proses penulisan skripsi ini, tapi Rida harap mama bisa berbangga dan tersenyum lebar dari surga untuk Rida. Al-Fatihah untuk mama dan papa. *I love you all with every beat of my heart.*

2. Untuk kakak-kakak penulis yang tercinta, **Wa Ode Nahla Nurhidayah, L.M. Azhar Hamsah, Cho Tae Young, dan Hilmy Wahyuni.** Terima kasih sudah membimbing, mendukung dan mendoakan Rida selama ini. Terima kasih untuk segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagi untuk Rida sepanjang studi ini. *I love you all.*
3. Untuk ponakan-ponakanku yang tercinta, yaitu **Subin, Aflah,** dan **Suhyun.** Terima kasih sudah menjadi sumber semangat untuk Onty. Kalian adalah salah satu hadiah paling mewah yang Tuhan kasih untuk keluarga ini. *I love you and miss you all so much.*
4. Rektor Universitas Hasanuddin yaitu Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., beserta jajarannya meliputi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan yakni Bapak Prof. drg. Muhammad Ruslin, M.Kes., Ph.D., Sp.BM(K)., Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan, dan Keuangan yakni Bapak Prof. Subehan, S.Si., M.Pharm.Sc., Ph.D., Apt., Wakil Rektor Bidang Sumber Daya Manusia, Alumni, dan Sistem Informasi yakni Ibu Prof. Dr. Farida Patittingi, S.H., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemitraan, Inovasi, Kewirausahaan, dan Bisnis yakni Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Adi Maulana, S.T., M.Phil.

5. Kepala Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yaitu Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si., beserta jajarannya meliputi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan yakni Ibu Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si, Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sumber Daya yakni Bapak Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si., dan Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi yakni Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si.
6. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.
7. Bapak Prof. H. Darwis, MA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II meskipun harus berganti dipertengahan proses penyusunan karena tugas belajar dan Ibu Nurjannah Abdullah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang baru yang telah banyak membantu penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan substansi dan materil, masukan, serta motivasi yang diberikan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Terkhusus untuk Ibu Nurjannah Abdullah, S.IP., M.A., terima kasih sudah direpotkan karena pergantian dosen pembimbing secara tiba-tiba tapi masih mau menerima penulis dengan tangan terbuka meskipun saya tau kak Jannah luar biasa sibuk dengan segala agenda bimbingan dan mengajarnya.
8. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional khususnya Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si., Bapak Bama Andika Putra, S.IP., MIR., Bapak Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR., Bapak Agussalim, S.IP., MIRAP., Bapak Aswin Baharuddin, S.IP., MA., Bapak Burhanuddin, S.IP., M.Si., Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si., Bapak Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si., Ibu Seniwati, S.Sos., M.Hum., Ph.D., Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si., Bapak Nasir, dan Bapak (alm) Drs. Aspiannor Masrie, M.Si. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, pengalaman, cerita hingga candaan yang sangat berharga selama penulis

menjadi mahasiswa di Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

9. Para Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional yakni Bu Rahma, Pak Ridho, dan Kak Salni. Terima kasih atas semua bantuannya, terutama bantuan administrasi yang super duper ribet dan menyita waktu yang panjang. Terima kasih karena tidak pernah lelah melayani dan memenuhi segala macam permintaan kami dengan maksimal.
10. Kepada Keluarga Cemara, *My Low-Maintenance Besties*, yakni Yulia, Lisa, Eting, Uli, Utam, Amira, Indira, Ai, Puja, Arul, Ikhsan, Halis, Rama, Dede, Nandi, Adit, dan Ayyub. Terima kasih sudah jadi *support system* untuk penulis selama ini. Menjadi bagian dari keluarga ini adalah salah satu hal yang ku syukuri dalam hidupku. *Family isn't always blood, right?* Terima kasih sudah menerima saya jadi bagian dari kalian. Terima kasih untuk setiap momen berharga yang saya lalui bareng kalian selama ini. Intinya ku sayang ko semua hahaha.
11. Teruntuk sobat-sobat ambyarku, ex-chairmateku, *Virgin Troops* wkwk. Kiki dan Uli. Terima kasih sudah jadi tempat cerita yang nyaman untuk penulis berbagi perasaan selama ini. Terima kasih sudah percaya dengan saya dan mendampingi saya melewati segala momen terberat dalam hidup ini. Sangat bersyukur dipertemukan dengan kalian berdua. Sayang Kiki dan Uli banyak-banyak.
12. Untuk bestie seperjuangan dan sepergalauanku, Nur Fadillah alias Nurfa. Makasih ya udah menemani penulis sejak awal menjadi mahasiswa di Unhas. Terima kasih telah menjadi teman magang, teman curhat, teman ngobrol sampai teman nongkrong kapanpun dan dimanapun kalo gabut melanda wkwk. Lope yuu beb.
13. Tetangga masa gitu alias *Kebalen Rangers* a.k.a Intan, Kak Putri dan Kiki. Terima kasih sudah menjadi pelarian paling manis bagi penulis untuk bercerita dengan bebas. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik. Apalagi Intan karena kamar dia sering jadi basecamp perkumpulan ciwi-

ciwi fakir asmara ini LOL. Tapi apapun itu, penulis sangat bersyukur bisa mengenal kalian lebih dekat. Salam sayang dan peluk hangat untuk kalian.

14. Seluruh teman-teman Reforma 2018, khususnya Matryd, Rai, Isty, Inci, Cece, Sukma, Astrid, Nanda, Hanuun, Lute, Nabilah, Rhin, Asria, Aul, Wingky, Dito, Yudi, Yusril dan Aan. Terima kasih untuk perjalanan *roller coaster*-nya selama 5 tahun terakhir ini. Terima kasih untuk setiap kebaikan kecil yang teman-teman beri untuk saya. Keputusan pindah jurusan ke HI tidak akan pernah penulis sesali karena akhirnya dipertemukan dengan orang-orang inspiratif seperti kalian. Terima kasih untuk pengalaman luar biasa yang penulis dapatkan selama mengenal teman-teman Reforma. *See you on top guys! I wish you all nothing but the best.*
15. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri karena sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena berhasil melewati setiap momen terberat dalam hidup bahkan setelah kepergiannya Mama. Terima kasih karena tetap bertahan dan tidak menyerah. *I love myself.*

Makassar, 08 April 2023

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dalam olahraga khususnya pada perhelatan olimpiade dari periode ke periode. Hal ini yang menyebabkan lemahnya partisipasi perempuan dalam olahraga baik dalam segi kompetisi maupun organisasi. Pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 mencapai satu tonggak prestasi baru yakni Tokyo Olympic 2020 dijuluki sebagai *the most gender-balanced* dalam sejarah perayaan olimpiade. Selain itu, perubahan beberapa kebijakan lainnya juga memberi dampak yang positif dalam peningkatan partisipasi dan pemenuhan hak-hak perempuan dalam olahraga. Pencapaian tersebut tentu melibatkan peranan *International Olympic Committee* (IOC) sebagai organisasi penyelenggara olimpiade terbesar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis peranan *International Olympic Committee* (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020 sekaligus meninjau peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh IOC dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender pada ajang olimpiade selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur untuk memberikan gambaran terkait peranan *International Olympic Committee* (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade Tokyo 2020. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020 dengan merujuk pada tingkat keberhasilan kebijakan yang diterapkan IOC beserta seluruh jajaran mitra.

Kata Kunci : IOC, Kesetaraan Gender, Tokyo Olympic 2020

ABSTRACT

This research is motivated by the cases of gender inequality against women in sports, especially at Olympic events from period to period. This has led to the weak participation of women in sports both in terms of competition and organization. The 2020 Tokyo Olympic games reached a new milestone for being the most gender-balanced in Olympic history. In addition, several policy changes have also shown positive impacts on increasing participation and fulfilling women's rights in 2020 Tokyo Olympic. These achievements certainly involve the role of the International Olympic Committee (IOC) as the largest Olympics organization. Therefore, this research focuses on analyzing the role of the International Olympic Committee (IOC) in realizing gender equality at the Olympics with the 2020 Tokyo Olympic case study as well as reviewing the opportunities and challenges that might be anticipated by the IOC in maintaining gender equality for the future Olympic.

This research uses descriptive qualitative method based on secondary data obtained through literature studies to describe the role of the International Olympic Committee (IOC) in realizing gender equality at the 2020 Tokyo Olympic. The result of this study shows positive result by referring to the success rate of policies implemented by the IOC with all the partnerships.

Keywords : IOC, Gender Equality, Tokyo Olympic 2020.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
1. Batasan Masalah.....	11
2. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Konseptual.....	13
1. Organisasi Internasional	13
2. <i>Gender in Sports</i>	17
3. <i>Gender Discrimination</i>	23
F. Metode Penelitian.....	26
1. Tipe Penelitian.....	26
2. Jenis dan Sumber Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data	26
4. Teknik Analisis Data	27
BAB II	28
TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Organisasi Internasional.....	28
B. <i>Gender in Sports</i>	35

C. <i>Gender Discrimination</i>	43
D. Penelitian Terdahulu	51
BAB III	53
GAMBARAN UMUM	53
A. <i>International Olympic Committee (IOC)</i>	53
B. Penyelenggaraan Tokyo Olympic 2020	58
C. Kasus Diskriminasi Gender pada Tokyo Olympic 2020.....	62
BAB IV	71
HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Peranan International Olympic Committee (IOC) dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Pada Olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020)	71
B. Peluang dan Tantangan Bagi IOC dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Olimpiade Selanjutnya.....	85
1. Peluang	85
2. Tantangan	90
BAB V	94
KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Daftar Cabang Olahraga dan Tim Olahraga dengan Bayaran Mingguan Terbesar di Dunia Tahun 2019.....	5
Gambar 2 Diagram Lingkaran Persentase Kasus Diskriminasi Gender dalam Tokyo Olympic 2020	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, olahraga merupakan aktivitas fisik yang dilakukan untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani demi menunjang kesehatan tubuh manusia. Memasuki era globalisasi dengan segala kemajuan dibidang teknologi, informasi, dan komunikasi tentu memberikan dampak secara tidak langsung terhadap perkembangan dunia olahraga yang kian digemari oleh banyak kalangan khususnya kalangan muda. Ruang-ruang inovasi yang terbuka menjadi landasan untuk memberikan edukasi yang efektif dan efisien akan pentingnya olahraga bagi kesehatan fisik maupun kesehatan mental seseorang dengan memanfaatkan platform digital yang marak digunakan saat ini serta menciptakan perubahan-perubahan yang signifikan pada aspek tertentu dan memperluas jangkauan partisipan yang terlibat. Dengan segala manfaat dan kemajuan yang dirasakan tersebut, maka tak mengherankan apabila olahraga dijadikan sebagai ajang perlombaan mulai dari taraf lokal, nasional hingga internasional seperti olimpiade.

Sebagai salah satu wujud perlombaan olahraga terbesar, olimpiade tentu menjadi ajang aktualisasi diri bagi banyak negara untuk tetap menunjang popularitas dan memperoleh atensi global. Dalam perkembangannya, pelaksanaan olimpiade telah mengalami perluasan

ruang lingkup hingga ke taraf internasional dengan menghadirkan beragam corak perubahan seperti pada cabang-cabang olahraga yang diikutsertakan. Jika dilihat dari segi historis, penyelenggaraan olimpiade secara resmi telah dimulai sejak tahun 1896 di Athena dimana menjadi tonggak awal lahirnya olimpiade modern yang diprakarsai oleh Baron Pierre de Courbetin. Lalu, pelaksanaan olimpiade modern pun dilaksanakan secara berkala setiap empat tahun sekali hingga saat ini. Beberapa periode mengalami penundaan seperti ditahun 1916, 1940 dan 1944 sebab masih dalam masa terjadinya Perang Dunia I dan Perang Dunia II (Nunes, 2019).

Namun, penyelenggaraan olimpiade modern yang pertama di Athena justru menuai gelombang protes yang disebabkan oleh keabsenan perempuan sebagai partisipan dalam ajang olimpiade Athena. Keabsenan perempuan tersebut didasari oleh perspektif bias gender yang melihat olahraga sebagai aktivitas yang dikhususkan untuk laki-laki semata. Hal ini merujuk pada peran gender dalam masyarakat yang terbagi berdasarkan karakter tertentu yang dinilai perlu dimiliki oleh kaum perempuan ataupun laki-laki (Chinurum, et al, 2014). Peniadaan partisipasi perempuan dalam olimpiade sebagai simbol perlindungan atas peran gender mereka justru menjadi bentuk diskriminasi yang nyata terhadap perempuan itu sendiri.

Sejak dulu olahraga tidak pernah lepas dari persoalan gender. Dalam perspektif gender, olahraga dinilai sebagai salah satu institusi sosial yang paling hegemonik dan paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Katsarova, 2019). Hal ini dapat dilihat dari stereotip

masyarakat yang melihat olahraga sebagai bidang yang mengandalkan kekuatan fisik sehingga sering diasosiasikan dengan atribut maskulinitas yang melekat dalam diri laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam olahraga fisik jelas bertentangan dengan karakter feminitas yang melekat dalam diri mereka. Bahkan tak jarang penampilan fisik seorang atlet perempuan kerap menjadi sumber cibiran karena dinilai terlalu maskulin hingga menciptakan asumsi-asumsi negatif terkait orientasi seksual mereka (Chinurum, et al, 2014). Ini jelas menggambarkan bagaimana olahraga sendiri kerap dipandang sebagai ladang dominansi laki-laki bahkan sejak olimpiade pertama kali digaungkan secara modern dan global. Padahal jika kembali ke esensi dan manfaat olahraga itu sendiri maka olahraga sejatinya bukan menjadi wahana yang eksklusif bagi kaum laki-laki semata.

Dengan mengantongi akses yang luas dan mengglobal, penyelenggaraan olimpiade seharusnya mampu menjadi wadah yang kuat untuk mendukung dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender. Namun, alih-alih menjadi platform yang efektif untuk menyuarakan isu kesetaraan gender, olimpiade justru menjadi ladang subur bagi para penganut toxic maskulinitas untuk menekan partisipasi perempuan dan berujung pada terciptanya diskriminasi gender di dalamnya. Tindakan diskriminasi gender yang dirasakan perempuan dalam olahraga pada akhirnya termanifestasikan dalam beragam persoalan gender lainnya seperti seksisme, ketimpangan pendapatan, kurangnya partisipasi perempuan sebagai pelatih dan dalam organisasi olahraga, hingga

pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan (Kohli, 2017).

Secara umum, seksisme merupakan segala prasangka, stereotip, atau diskriminasi yang didasarkan pada gender khususnya terhadap perempuan (Azumara, 2020). Seksisme erat kaitannya dengan kepercayaan fundamental tentang hal alamiah dari perempuan dan laki-laki, serta peran mereka masing-masing dalam masyarakat (Seftian, 2021). Perilaku seksisme terhadap perempuan masih terus menghantui dunia olahraga hingga kini. Hadirnya perilaku seksisme terhadap perempuan dalam olahraga berdampak pada lemahnya partisipasi perempuan karena distribusi kesempatan yang tidak merata. Akibatnya, perempuan rentan mengalami tindakan diskriminasi dalam olahraga.

Ketimpangan pendapatan bagi perempuan dalam olahraga telah menjadi permasalahan lama yang masih terasa dampaknya hingga kini. Regulasi bias gender, norma dan stereotip gender dalam masyarakat merupakan beberapa penyebab utama dari persoalan ketimpangan pendapatan tersebut. Karakter feminitas dalam diri perempuan sedikit banyak mempengaruhi bidang pekerjaan yang dianggap lebih sesuai untuk perempuan seperti pekerjaan dibidang kesehatan, pendidikan, ataupun pelayanan yang mendukung sisi *nurture* dalam diri mereka (Payscale, 2022). Ketidaksetaraan gender dalam olahraga ini yang menghambat langkah perempuan untuk mengejar karir mereka sebagai atlet profesional. Akibatnya jumlah atlet perempuan jauh lebih rendah dari laki-laki

sehingga berimbas pada rendahnya tingkat pendapatan yang dirasakan oleh mereka (Winslow, 2021). Beberapa jenis olahraga prominen seperti tenis, bola basket, *football*, golf, *baseball*, dan lainnya menunjukkan jurang pendapatan yang cukup besar antara perempuan dan laki-laki. Global Sports Salaries merilis daftar cabang olahraga dan tim olahraga dengan penghasilan mingguan terbesar (Top 12) pada tahun 2019 silam (GSS, 2019).

RANK & TEAM (LAST YEAR)	LEAGUE	AVG ANNUAL PAY £ (AVG WEEKLY PAY)	AVG ANNUAL PAY \$ (AVG WEEKLY PAY)
 1 (1) Barcelona	La Liga	£9,827,644 (£188,993)	\$12,284,555 (\$236,241)
 2 (2) Real Madrid	La Liga	£8,923,754 (£171,611)	\$11,154,692 (\$214,513)
 3 (9) Juventus	Serie A	£8,085,317 (£155,487)	\$10,106,647 (\$194,359)
 4 (14) Portland Trail Blazers	NBA	£8,031,862 (£154,459)	\$10,039,828 (\$193,074)
 5 (4) Golden State Warriors	NBA	£7,937,513 (£152,644)	\$9,921,892 (\$190,806)
 6 (28) Orlando Magic	NBA	£7,580,606 (£145,781)	\$9,475,757 (\$182,226)
 7 (3) Oklahoma City Thunder	NBA	£7,545,658 (£145,109)	\$9,432,072 (\$181,386)
 8 (24) Denver Nuggets	NBA	£7,449,554 (£143,261)	\$9,311,943 (\$179,076)
 9 (8) Miami Heat	NBA	£7,438,863 (£143,055)	\$9,298,579 (\$178,819)
 10 (16) Cleveland Cavaliers	NBA	£7,365,725 (£141,649)	\$9,207,157 (\$177,061)
 11 (7) Houston Rockets	NBA	£7,328,490 (£140,932)	\$9,160,612 (\$176,166)
 12 (18) PSG	Ligue 1	£7,147,376 (£137,450)	\$8,934,220 (\$171,812)

Gambar 1. Daftar Cabang Olahraga dan Tim Olahraga dengan Bayaran Mingguan Terbesar di Dunia Tahun 2019

Sumber : Global Sport Salary Report 2019

Kita bisa melihat bahwa sebagian besar cabang olahraga didominasi oleh bola basket dan bola kaki yang ironisnya untuk laki-laki. Cabang olahraga bola kaki dan bola basket menjadi satu dari sekian

cabang olahraga yang memiliki *gender pay-gap* terbesar. Contoh lainnya terlihat dari perhelatan World Cup untuk perempuan dan laki-laki pada tahun 2019 dimana perbedaan jumlah hadiah uang yang diterima para tim pemenang jauh berbeda yakni bagi tim perempuan sebesar 3,2 Juta Euro, sementara tim laki-laki mencapai 29 Juta Euro (BSS, 2019). Ditambah lagi data yang dikeluarkan oleh Forbes pada tahun 2022 terkait daftar 100 atlet terkaya di dunia dan faktanya hanya ada dua atlet tennis perempuan yang masuk dalam daftar yakni Naomi Osaka pada urutan ke 19 dan Serena Williams pada urutan ke 31 (Forbes, 2022). Beberapa contoh kecil di atas dapat menunjukkan betapa lebarnya jurang pendapatan antara atlet perempuan dan laki-laki.

Kemudian kurangnya partisipasi perempuan sebagai pelatih dan dalam organisasi olahraga juga menjadi sorotan permasalahan gender yang utama. Pelatih perempuan kerap menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan profesinya mulai dari kurangnya dukungan, kurangnya *social networks*, insekuritas terhadap pekerjaan, disparitas pendapatan sebab berkecimpung di dalam bidang yang erat dominansi maskulinitasnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai seorang pelatih masih dinilai sebagai pekerjaan laki-laki sehingga secara tidak langsung seolah menuntut perempuan untuk berperilaku hingga berpenampilan seperti laki-laki (Carson, et al, 2018).

Jika melihat pada distribusi pelatih dalam beberapa cabang olahraga khususnya olahraga elit, kita bisa melihat bahwa sebagian besar

dari mereka adalah laki-laki. Besarnya jumlah partisipasi perempuan lebih banyak terlihat pada cabang olahraga yang didominasi oleh perempuan seperti *gymnastic*, *figure-skating*, dan lain sebagainya. Partisipasi pelatih perempuan dalam olahraga elit cukup rendah dan biasanya hanya menjadi asisten pelatih. Disamping itu, pelatih perempuan lebih banyak berkontribusi pada tataran pertandingan lokal dan regional (Katsarova, 2019). Sementara dalam segi organisasi olahraga, jumlah partisipasi perempuan masih cenderung rendah terutama dalam posisi *Executive Board* seperti dalam IOC dimana partisipasi perempuan dalam Executive Board yang hanya berkisar 33,3% dan sebagai anggota komite secara keseluruhan sebesar 37,5% saja (Honderich, 2021). Lemahnya partisipasi perempuan dalam organisasi tersebut berdampak pula pada kebijakan yang ditetapkan dimana kurang mampu mengeksplor diversivitas gender dalam olahraga khususnya pada pemilihan pelatih perempuan.

Kesenjangan gender dalam olahraga dan ketidakmerataan kesempatan yang diperoleh perempuan membuat perempuan rentan mengalami pelecehan ataupun kekerasan seksual baik secara verbal ataupun non-verbal. Anggapan seksis yang hadir atas keterlibatan perempuan tersebut membuat mereka sering menjadi objek pelecehan seksual terlepas dari posisi mereka dalam olahraga mulai dari pelatih, anggota komite hingga atlet perempuan. Ironisnya, pelaku kekerasan ataupun pelecehan seksual terhadap perempuan justru dapat bersumber dari pihak-pihak berwenang entah itu melalui regulasi ataupun secara

individu melakukan tindak pelecehan ataupun kekerasan seksual. Bahkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam olahraga menjadi salah satu kasus yang paling banyak terjadi dan menjadi *concern* utama bagi pemerhati gender. Untuk itu, peran sebuah organisasi olahraga sangatlah penting dalam menanggulangi kasus-kasus diskriminasi terhadap perempuan dengan berfokus pada kebijakan pengarusutamaan gender dalam olahraga.

Tak dapat dipungkiri bahwa perempuan masih tetap tidak memperoleh *spotlight* yang layak terkait prestasi-prestasi yang mereka torehkan dalam bidang olahraga. Hal ini jelas berkaitan dengan bagaimana media massa memproyeksikan perempuan dalam lensa kamera dan istilah yang disematkan dalam berita-berita yang mereka terbitkan. Media turut berkontribusi besar menciptakan stereotip gender dalam olahraga seperti membagi perspektif cabang olahraga yang maskulin (sepak bola, angkat beban dll) dan yang feminin (*gymnastics, figure-skating*, dll) (Katsarova, 2019).

Disamping itu, istilah yang digunakan media dalam mendiskripsikan perempuan juga nampak jauh berbeda dari laki-laki. Media kerap menggunakan kata-kata seperti “berumur” “seksi” “lebih tua” “belum menikah” atau “telah menikah” kepada perempuan, sedangkan kata-kata seperti “kuat”, “hebat”, “cepat”, “tangkas” sering digunakan media dalam mendiskripsikan laki-laki. Kita bisa melihat perbedaan yang mencolok dari media dan ini menunjukkan bagaimana media lebih

mementingkan kehidupan pribadi perempuan dibandingkan prestasi mereka sebagai seorang atlet. Secara tidak langsung, perempuan terlihat seperti objek seksisme sekaligus objek seksualisasi yang paling menggiurkan bagi media massa (Kohli, 2017). Ketimpangan demi ketimpangan yang dirasakan oleh perempuan dalam dunia olahraga tersebut pada akhirnya bermuara pada satu permasalahan utama yakni budaya patriarki yang sejak dahulu kala merebak dan mengakar kuat dalam benak masyarakat global.

Persoalan diskriminasi gender yang terjadi dalam bidang olahraga menunjukkan lemahnya sistem dan regulasi yang dibuat oleh para *stakeholders* sehingga berimbas pada ketimpangan pendapatan dan kesempatan yang dirasakan oleh perempuan. Oleh karenanya, peranan sebuah organisasi olahraga menjadi sangat penting dalam mereduksi upaya-upaya diskriminasi gender dalam bidang olahraga. Sebagai salah satu organisasi olahraga sekaligus penyelenggara olimpiade terbesar, *International Olympic Committee* (IOC) mengemban tugas yang besar dalam menjawab permasalahan ini. IOC tentu memegang peranan yang penting dan kuat untuk mendukung dan mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui kebijakan yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip fundamental dalam *Olympic Charter* sekaligus berkomitmen mewujudkan *Sustainable Development Goals* dalam kerangka olahraga pada tujuan kelima yaitu *Gender Equality* (IOC, 2021).

Berangkat dari tujuan tersebut, maka IOC merancang beragam langkah strategis yang tertuang dalam *Action Plan* untuk mendukung gagasan kesetaraan gender dalam olahraga. Penyelenggaraan Tokyo Olympic 2020 yang lalu merupakan salah satu momentum yang tepat bagi IOC untuk menerapkan kerangka regulasi yang telah dirancang bersama tersebut. Hal ini tercermin dalam *key idea* dari penyelenggaraan Tokyo Olympic 2020 adalah *sustainability* yang berfokus pada 2 tujuan yakni *Gender Equality* dan *Environmental Protection* (Yamamura, 2021). Terlebih lagi, pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 kemarin menunjukkan peningkatan persentase partisipasi perempuan yang mencapai 48,7% dari total partisipan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya pada ajang Olimpiade Rio 2016 yakni sekitar 44%. IOC menyatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah olimpiade modern terjadi *gender-balanced* antar partisipan yang terlibat (IOC, 2021)¹.

Namun, terlepas dari besaran angka partisipasi perempuan dalam ajang Olimpiade Tokyo 2020 yang hampir mencapai kesetaraan dari segi jumlah tersebut, tak dapat dipungkiri bahwa klaim yang disampaikan oleh IOC disatu sisi tidak merepresentasikan makna kesetaraan secara praktikal. Hal ini terlihat dari beberapa kasus diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan khususnya para atlet selama pelaksanaan Olimpiade Tokyo

¹ "Tokyo 2020 first ever gender-balanced Olympic Games in history, record number of female competitors at Paralympic Games", retrieved from: <https://olympics.com/ioc/news/tokyo-2020-first-ever-gender-balanced-olympic-games-in-history-record-number-of-female-competitors-at-paralympic-games>

2020 (Honderich, 2021). Oleh karena itu, mengacu pada penjabaran di atas, penulis melihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih lanjut terkait peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada analisis peranan *International Olympic Committee* (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020 sekaligus membuktikan klaim IOC terhadap peningkatan partisipasi perempuan hingga menjadi *the most-gender balanced* dalam sejarah olimpiade dengan berbasis pada contoh-contoh kasus diskriminasi gender pada perempuan selama perhelatan Tokyo Olympic 2020, khususnya pada kasus seputar seksisme dan pelecehan seksual.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020)?

- b. Bagaimana peluang dan tantangan bagi IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender pada ajang olimpiade selanjutnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020)?
- b. Untuk mengetahui peluang dan tantangan bagi IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender pada ajang olimpiade selanjutnya

D. Manfaat Penelitian

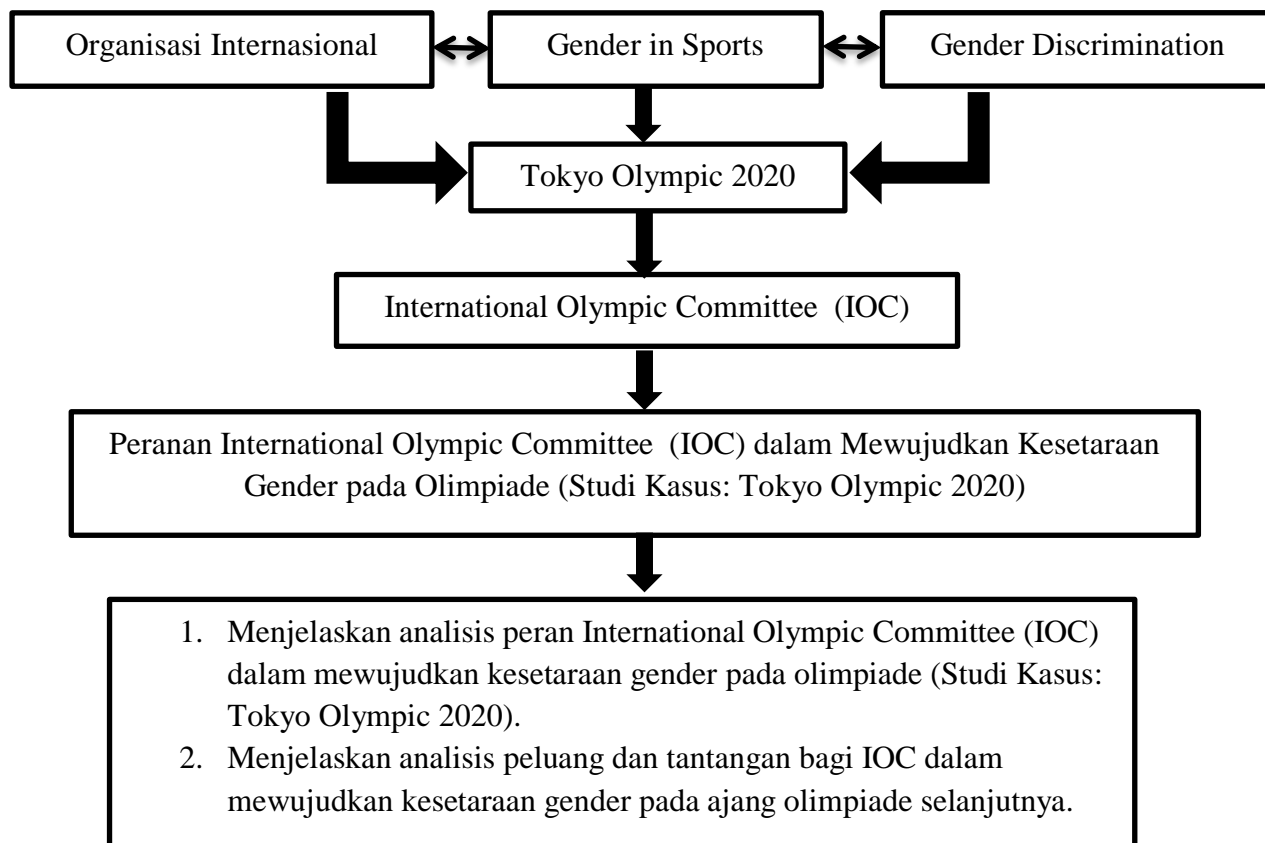
Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi, skripsi ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian pada studi hubungan internasional khususnya perihal peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020 serta melihat peluang dan tantangan bagi IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender pada ajang olimpiade selanjutnya.
- b. Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para pembaca terkait peranan organisasi internasional (IOC) dalam menangani kasus ketidaksetaraan gender pada olimpiade dan meninjau peluang dan tantangan peningkatan partisipasi perempuan dalam ajang

olimpiade selanjutnya. Serta menjadi sumber referensi tambahan bagi penulis yang ingin mengambil topik yang sama.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga buah konsep yaitu Organisasi Internasional, *Gender in Sports*, dan *Gender Discrimination* sebagai bahan acuan untuk menganalisis isu yang diangkat. Adapun model bagan kerangka konseptual yang digunakan yaitu:



1. Organisasi Internasional

Sebagai studi yang bersifat interdisiplin, Ilmu Hubungan Internasional menghadirkan berbagai teori yang menjadi tolak ukur dalam mengkaji sebuah fenomena atau isu yang mewarnai kehidupan

masyarakat secara global. Untuk itu, peranan suatu aktor baik negara maupun non-negara menjadi penting sebab menghasilkan pola hubungan yang beragam ketika dihadapkan pada sebuah fenomena yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun salah satu contoh aktor dalam hubungan internasional ialah organisasi internasional.

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal yang berkelanjutan yang dibentuk atas kesepakatan para anggota baik dari pemerintah ataupun non-pemerintah dimana anggota terdiri dari dua atau lebih negara-negara berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama (Archer, 2001).

Sementara itu, Teuku May Rudy mendefinisikan organisasi internasional sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar negara yang berbeda (Rudy, 2009).

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu berdasarkan keanggotaan,

tujuan dan aktivitas, serta strukturnya. Pada segi keanggotaan, organisasi internasional dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan. Tipe keanggotaan meliputi: (1) *Inter-Governmental Organization* (IGO), dan (2) *International Non-Governmental Organization* (INGO). Sedangkan untuk jangkauan keanggotaan meliputi: (1) Keanggotaan yang terbatas pada wilayah tertentu, dan (2) Keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah di dunia (Archer, 2001).

Kemudian, klasifikasi organisasi internasional berdasarkan tujuan dan aktivitasnya memuat tentang hal yang bersifat umum hingga ke khusus dimana terbagi menurut orientasinya yaitu:

- a. Organisasi yang bertujuan mendorong terjalinnya hubungan kerjasama antar anggota yang tidak berada dalam masa konflik.
- b. Organisasi yang bertujuan untuk menurunkan potensi konflik antara anggota baik itu berupa *conflict management* maupun *conflict prevention*.
- c. Organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan konfrontasi antara anggota yang berbeda pendapat atau antara anggota organisasi dan non-anggota tertentu.

Terakhir yaitu klasifikasi organisasi internasional berdasarkan strukturnya dapat dilihat dari 3 sisi meliputi: (1) Distribusi kekuatan institusi dimana akan menunjukkan apakah organisasi tersebut bersifat lebih atau kurang egaliter, lalu melihat keseimbangan antara kekuatan

dan pengaruh dari anggota-anggota di dalamnya, (2) Melihat tingkat kemandirian yang dimiliki institusi-institusi dari keanggotaan mereka, serta (3) Mengacu pada keseimbangan antara partisipasi pemerintah dan non-pemerintah (Archer, 2001).

Jika merujuk pada klasifikasi organisasi internasional menurut Clive Archer di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IOC dapat dikategorikan sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) dengan jangkauan keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah (Archer, 2001). Hal ini terlihat dari anggota-anggota yang tergabung dalam IOC dimana berasal dari anggota non-pemerintah dan IOC sendiri juga merupakan organisasi independen non-profit yang berorientasi pada 3 nilai fundamental yakni *excellence*, *friendship*, dan *respect*. Ketiga nilai ini menjadi landasan untuk menjalankan tujuan dan misi IOC dalam membangun dunia yang damai dan lebih baik melalui promosi olahraga, pendidikan, dan kebudayaan bagi generasi muda tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun khususnya diskriminasi gender agar sejalan dengan prinsip *sustainability* yang dianut. Untuk itu, penyelenggaraan olimpiade modern secara berkala merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai, visi, misi, serta tujuan dari IOC yang berbasis prinsip-prinsip yang tertuang dalam agenda kerja dan kerangka regulasi yang ditetapkan. Salah satunya dalam pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 yang berfokus pada dua tujuan yaitu *Gender Equality* dan *Environment Protection* (Yamamura, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk melihat peran dan fungsi sebuah organisasi internasional dalam kaitannya terhadap analisis sebuah fenomena tertentu. Adapun peran sebuah organisasi internasional menurut Clive Archer terbagi menjadi 3 yaitu organisasi internasional sebagai instrumen, organisasi internasional sebagai arena, dan organisasi internasional sebagai aktor. Sedangkan, fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer terbagi menjadi 9 yaitu artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuat peraturan, pelaksanaan peraturan, pengesahan peraturan, informasi, dan operasional (Archer, 2001). Berdasarkan penjabaran di atas, maka ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengkaji peran dan fungsi sebuah organisasi internasional dalam melihat dan mengatasi sebuah fenomena atau isu yang terjadi dalam lingkup global sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait peranan IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade dengan studi kasus Tokyo Olympic 2020.

2. Gender in Sports

Secara umum gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengurai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif non-biologis. Artinya gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Oakley berpandangan bahwa gender merupakan peran sosial yang dibuat langsung oleh manusia, bukan kodrat Tuhan (Yulianti dkk, 2020). Sementara menurut V. Spike Peterson dan Anne Sisson Runyan,

gender mengacu pada perilaku dan ekspektasi yang secara sosial dipelajari yang memisahkan antara maskulinitas dan feminitas (Soresen & Jackson, 2021). Dengan istilah tersebut menunjukkan bahwa gender terkait pada perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial atau dengan kata lain gender merujuk pada perbedaan yang dibentuk secara sosial dan budaya.

Bagi kaum feminis, istilah maskulin dan feminin lahir karena perbedaan budaya yang hadir dalam masyarakat. Budaya inilah yang menafsirkan perbedaan tubuh mereka dengan norma dan nilai yang berbeda dimana kualitas maskulinitas yang dalam hal ini meliputi kekuatan, rasionalitas, ambisi dan lain-lain dipandang lebih penting dan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas feminitas yakni emosionalitas, pasivitas, kelemahan, dan lain sebagainya yang identik dalam diri perempuan (Soresen & Jackson, 2021). Hal ini yang kemudian menciptakan stereotip dalam masyarakat terkait pembagian peran yang tepat bagi perempuan dan laki-laki. Secara umum, laki-laki diharapkan dan dibentuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, kompetitif, dan atletis, sementara perempuan dituntut untuk menjadi pribadi yang anggun, lemah lembut, penurut, dan penuh kasih sayang. Dengan beban ekspektasi yang ditanggung oleh perempuan tersebut, maka kehidupan perempuan cenderung lebih terbatas dan terkungkung dalam stigma patriarki usang (Chinurum, et al, 2014). Tak dapat dipungkiri bahwa penafsiran atas kualitas ini menyebabkan terjadinya hierarki gender yang memberikan

keistimewaan bagi laki-laki dengan menempatkan posisi mereka di atas perempuan.

Kehadiran hierarki gender tersebut menyebabkan ketidaksetaraan gender sehingga memberi ruang diskriminasi yang lebih lebar terhadap perempuan. Ketika berbicara mengenai ketidaksetaraan gender, perempuanlah yang kerap dirugikan terutama dalam proses pengambilan keputusan dan akses pemenuhan sumber daya ekonomi dan sosial (UNFPA, 2005). Untuk itu, pemberdayaan perempuan merupakan bagian terpenting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dimana berfokus pada mengidentifikasi dan memperbaiki ketidakseimbangan distribusi kekuatan serta memberikan perempuan kesempatan lebih untuk mengatur kehidupannya.

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli terkait kesetaraan gender. Berdasarkan penjabaran UNICEF, kesetaraan gender merupakan sebuah konsep dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi, perlakuan, dan kesempatan yang setara dalam menyadari dan mencapai potensi diri, pemenuhan Hak Asasi, dan mampu memberi kontribusi sekaligus menerima manfaat dalam aspek pengembangan ekonomi, sosial, budaya dan politik (Unicef South Asia, 2007, P. 3).

Sementara menurut UN Women, kesetaraan gender mengacu pada pemenuhan hak, tanggung jawab dan kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Makna kesetaraan gender tersebut menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan, dan prioritas semua gender perlu

dipertimbangkan dan mengakui keberagaman kelompok didalamnya (UN Women, 2022, P. 11).

Kemudian menurut United Nations Population Fund (UNFPA), kesetaraan gender membutuhkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pemenuhan barang, kesempatan, sumber daya, dan penghargaan yang bernilai secara sosial. Kesetaraan gender menitikberatkan pada pemenuhan akses terhadap peluang dan perubahan hidup yang tidak lagi bertumpu atau dibatasi oleh jenis kelamin semata. Tujuan dari pemenuhan kesetaraan gender tersebut ialah menciptakan suatu kondisi masyarakat dimana perempuan dan laki-laki dapat menikmati kesempatan, hak dan kewajiban yang sama dalam seluruh aspek kehidupan. Kesetaraan gender dapat tercapai ketika perempuan dan laki-laki dapat berbagi secara setara dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh; memiliki peluang yang sama untuk kemandirian finansial melalui pekerjaan atau dengan mendirikan bisnis; menikmati akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan ambisi pribadi, minat dan bakat; berbagi tanggung jawab atas rumah tangga dan anak-anak serta sepenuhnya bebas dari paksaan, intimidasi, dan kekerasan berbasis gender, baik di tempat kerja maupun di rumah (UNFPA, 2005).

Salah satu bidang spesifik yang sejak dulu kerap berbenturan dengan tindakan diskriminasi gender adalah bidang olahraga. Sebagai bidang yang membutuhkan kekuatan fisik, olahraga kerap diasosiasikan dengan atribut maskulinitas yang melekat pada diri laki-laki. Hal ini yang

kemudian membuat banyak masyarakat menilai keterlibatan perempuan dalam olahraga merupakan sebuah ketidakwajaran yang menentang karakter feminitas dalam diri perempuan (Chinurum, et al, 2014).

Padahal, olahraga seharusnya menjadi wadah yang tepat untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender sebagaimana konsep kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia yang fundamental. Dibandingkan menjadi ladang dominansi maskulinitas, olahraga justru sebaiknya memberi ruang yang meleburkan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas didalamnya (Sever, 2008). Selain itu, perkembangan globalisasi saat ini mendatangkan keberagaman pula dalam cabang olahraga sehingga penggunaan stereotip gender terkait olahraga sejatinya sudah tak lagi relevan sebab melahirkan *modern sport* yang membutuhkan partisipasi perempuan dan tidak hanya bertumpu pada ketangkasan fisik semata.

Olahraga sendiri sangat bermanfaat bagi kesehatan dan mencegah beragam penyakit seperti mengurangi resiko terkena serangan jantung, membantu menjaga kesehatan reproduksi hingga mempromosikan kesehatan mental sehingga olahraga baik untuk perempuan dan laki-laki (Sportscotland, 2008). Setiap manusia terlepas dari identitas gender mereka berhak untuk hidup sehat dan olahraga adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan tersebut. Olahraga tidak hanya memberikan akses kesehatan kepada perempuan tetapi juga akses ke ruang publik untuk mengasah kemampuan bersosialisasi, negosiasi, kepemimpinan, serta meningkatkan *self-esteem* bagi perempuan untuk

percaya diri pada bentuk tubuhnya dimana kemampuan-kemampuan tersebut adalah hal yang esensial dalam mendukung pemberdayaan perempuan (Sever, 2008). Oleh karena itu, penting untuk menjaga sinergitas dari berbagai pihak demi mewujudkan terciptanya kesetaraan gender dalam olahraga khususnya pemerintah dan lembaga non-pemerintah dan organisasi internasional.

Salah satu organisasi internasional yang bergerak dibidang olahraga sekaligus menjadi penyelenggara olimpiade terbesar ialah International Olympic Committee (IOC). Sebagai organisasi internasional yang memimpin pergerakan olimpiade modern, IOC berperan penting menjadi katalisator dalam membangun kolaborasi yang berorientasi pada pada tiga nilai fundamental yakni *excellence*, *friendship*, dan *respect* demi mewujudkan lingkungan olahraga yang lebih baik tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun khususnya diskriminasi gender agar sejalan dengan prinsip *sustainability* yang dianut (IOC, IOC PRINCIPLES). Untuk itu, penyelenggaraan olimpiade modern secara berkala merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai, visi, misi, serta tujuan dari IOC yang berbasis prinsip-prinsip yang tertuang dalam agenda kerja dan kerangka regulasi yang ditetapkan.

Pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 dengan mengusung agenda kesetaraan gender merupakan sebuah langkah yang tepat untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam olahraga. Dengan menuangkan agenda tersebut ke dalam kerangka regulasi maka secara tidak langsung

membuka jalan yang lebih lebar bagi perempuan untuk berkecimpung dalam dunia olahraga mengingat olahraga merupakan hak fundamental bagi manusia dan aktivitas yang bernilai positif sehingga seharusnya terhindar dari bentuk-bentuk diskriminasi. Maka dari itu, peranan IOC merupakan peran vital dalam mewujudkan lingkungan olimpiade yang ramah terhadap perempuan baik dalam olahraga maupun organisasi sebagaimana tercantum dalam *Olympic Charter* sebagai wadah untuk mendukung SDGs dan pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam jangka waktu yang panjang.

3. *Gender Discrimination*

Menurut KBBI, diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, agama, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk diskriminasi yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat ialah diskriminasi gender (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Berdasarkan penjabaran dari CEDAW, diskriminasi gender merupakan setiap tindakan perbedaan, pengucilan, atau pembatasan berbasis jenis kelamin yang berdampak pada pengurangan atau peniadaan pengakuan atas hak-hak perempuan terlepas dari status pernikahannya, atas dasar kesetaraan antar laki-laki dan perempuan, atas dasar pemenuhan Hak Asasi Manusia dan kebebasan fundamental dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau bidang lainnya (UNICEF South Asia, 2017, Hal. 3). Dengan kata lain, diskriminasi gender melahirkan

ketimpangan yang berdampak pada ketidakmerataan atau ketidakadilan distribusi hak khususnya bagi perempuan mengingat perempuan sering kali menjadi objek diskriminasi dalam lingkup kehidupan masyarakat. Adapun hak yang dimaksud dapat berupa hak dalam keluarga, hak dalam pendidikan, hak dalam pekerjaan, hak dalam kepemimpinan, dan lain sebagainya.

CEDAW membagi perilaku diskriminatif dalam beberapa elemen, yaitu: (1) Ideologi meliputi asumsi berbasis gender terkait peran dan kemampuan perempuan, (2) Tindakan meliputi pembedaan perlakuan, pembatasan atau pengucilan, (3) Niat meliputi diskriminasi langsung dan tidak langsung, (4) Akibat meliputi pengurangan atau penghapusan pengakuan, penikmatan, penggunaan hak atau kebebasan. Keempat elemen tersebut berkaitan antar satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang menjurus pada tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Adapun wilayah diskriminasi berdasarkan ketentuan CEDAW tidak hanya berputar pada ranah publik saja dimana terkait dengan aparat negara, tetapi juga termasuk sektor privat seperti korporat bisnis, masyarakat, individu hingga keluarga. Diskriminasi gender dapat mencakup hukum tertulis atau kebijakan publik yang dikeluarkan, juga menyangkut norma sosial budaya terhadap perempuan (Afifah, 2017).

Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan gender dapat pula melahirkan ketidakadilan gender yang mengarah pada tindak diskriminasi. Menurut Fakih, diskriminasi gender dapat dimanifestasikan dalam

beberapa bentuk ketidakadilan, yakni: (1) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, (2) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, (3) Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan secara negatif, (4) Kekerasan, dan (5) Beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (Fakih, 2008).

Manifestasi diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja tersebut dapat terjadi dalam berbagai tingkatan. Pertama, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat negara ataupun organisasi internasional. Kedua, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat pekerjaan dan dunia pendidikan. Ketiga, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat budaya dan adat istiadat dari berbagai kelompok etnik. Keempat manifestasi diskriminasi gender pada tingkat keluarga/rumah tangga. Terakhir, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat ideologi dimana telah mengakar kuat dalam keyakinan baik bagi kaum perempuan ataupun laki-laki (Fakih, 2008).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa spektrum diskriminasi gender khususnya terhadap perempuan itu bersifat luas sebab menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan tingkatan manifestasi hingga level global. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan gender merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan melibatkan sisi emosional dan sisi rasional individu didalamnya sehingga dalam upaya pemecahan diskriminasi gender tersebut perlu dilakukan secara serempak dan

dibutuhkan sinergitas dari pihak-pihak yang terlibat baik dari sektor publik ataupun privat.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fakta secara aktual yang berkaitan dengan isu yang diangkat dalam penelitian tersebut. Untuk itu, metode ini digunakan agar penulis dapat menjelaskan tentang peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020).

2. Jenis dan Sumber Data

Penulis menggunakan jenis data sekunder dimana sumber data sekunder didapatkan melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan situs-situs pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan telaah pustaka (*library research*) dari sejumlah literatur yang digunakan sebagai sumber referensi dengan cara mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan dari data sekunder terkait permasalahan yang dibahas. Penulis memperoleh data yang relevan melalui bacaan yang sumbernya telah diverifikasi sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif dimana permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, lalu saling dihubungkan antar satu dan lainnya, serta menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh berupa narasi kata-kata dan bukan dalam rangkaian angka. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal atau sumber pendukung lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Organisasi Internasional

Sebagai studi yang bersifat interdisiplin, Ilmu Hubungan Internasional menghadirkan beragam teori yang bersumber dari kajian-kajian yang lahir seiring dengan perkembangan studi HI dari masa ke masa. Hal ini yang kemudian menjadi tolak ukur dalam mengkaji sebuah fenomena atau isu yang mewarnai kehidupan masyarakat secara global. Melalui peran sebuah aktor akan menghasilkan pola hubungan yang beragam ketika dihadapkan pada sebuah fenomena yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya, peranan sebuah aktor baik negara maupun non-negara menjadi sangat penting sebab menjadi kunci keberlangsungan sebuah hubungan antar satu negara dengan negara lainnya dalam konteks tertentu. Adapun salah satu contoh aktor dalam hubungan internasional ialah organisasi internasional.

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal yang berkelanjutan yang dibentuk atas kesepakatan para anggota baik dari pemerintah ataupun non-pemerintah dimana anggota terdiri dari dua atau lebih negara-negara berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama (Archer, 2001).

Sementara itu, Teuku May Rudy mendefinisikan organisasi internasional sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar negara yang berbeda (Rudy, 2009).

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu berdasarkan keanggotaan, tujuan dan aktivitas, serta strukturnya. Pada segi keanggotaan, organisasi internasional dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan. Tipe keanggotaan meliputi: (1) *Inter-Governmental Organization* (IGO), dan (2) *International Non-Governmental Organization* (INGO). Sedangkan untuk jangkauan keanggotaan meliputi: (1) Keanggotaan yang terbatas pada wilayah tertentu, dan (2) Keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah di dunia (Archer, 2001).

Kemudian, klasifikasi organisasi internasional berdasarkan tujuan dan aktivitasnya memuat tentang hal yang bersifat umum hingga ke khusus dimana terbagi menurut orientasinya yaitu:

- d. Organisasi yang bertujuan mendorong terjalinnya hubungan kerjasama antar anggota yang tidak berada dalam masa konflik.
- e. Organisasi yang bertujuan untuk menurunkan potensi konflik antara anggota baik itu berupa *conflict management* maupun *conflict prevention*.
- f. Organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan konfrontasi antara anggota yang berbeda pendapat atau antara anggota organisasi dan non-anggota tertentu.

Terakhir yaitu klasifikasi organisasi internasional berdasarkan strukturnya dapat dilihat dari 3 sisi meliputi: (1) Distribusi kekuatan institusi dimana akan menunjukkan apakah organisasi tersebut bersifat lebih atau kurang egaliter, lalu melihat keseimbangan antara kekuatan dan pengaruh dari anggota-anggota di dalamnya, (2) Melihat tingkat kemandirian yang dimiliki institusi-institusi dari keanggotaan mereka, serta (3) Mengacu pada keseimbangan antara partisipasi pemerintah dan non-pemerintah (Archer, 2001).

Jika merujuk pada klasifikasi organisasi internasional menurut Clive Archer di atas, maka dapat disimpulkan bahawa IOC dapat dikategorikan sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) dengan jangkauan keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah (Archer, 2001). Hal ini terlihat dari anggota-anggota yang tergabung dalam IOC dimana berasal dari anggota non-pemerintah dan IOC sendiri juga merupakan organisasi independen non-profit yang

berorientasi pada 3 nilai fundamental yakni *excellence*, *friendship*, dan *respect*. Ketiga nilai ini menjadi landasan untuk menjalankan tujuan dan misi IOC dalam membangun dunia yang damai dan lebih baik melalui promosi olahraga, pendidikan, dan kebudayaan bagi generasi muda tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun khususnya diskriminasi gender agar sejalan dengan prinsip *sustainability* yang dianut (IOC, 2021)². Untuk itu, penyelenggaraan olimpiade modern secara berkala merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai, visi, misi, serta tujuan dari IOC yang berbasis prinsip-prinsip yang tertuang dalam agenda kerja dan kerangka regulasi yang ditetapkan. Salah satunya dalam pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 yang berfokus pada dua tujuan yaitu *Gender Equality* dan *Environment Protection* (Yamamura, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk melihat peran dan fungsi sebuah organisasi internasional dalam kaitannya terhadap analisis sebuah fenomena tertentu. Adapun peran sebuah organisasi internasional menurut Clive Archer (Archer, 2001) terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Organisasi internasional sebagai instrumen, artinya organisasi internasional menjadi lembaga yang digunakan sebagai alat bagi negara anggotanya dalam mencapai kepentingan nasional mereka.

² IOC PRINCIPLES, retrived from: <https://olympics.com/ioc/principles>

2. Organisasi internasional sebagai arena, artinya organisasi internasional berperan sebagai wadah interaksi antar negara anggotanya dalam berbagai bentuk seperti bekerja sama, berdiskusi, berkonsultasi, berargumentasi, hingga merumuskan dan memprakarsai kebijakan-kebijakan internasional. Pada intinya, organisasi internasional memberi ruang bagi negara anggota dalam membahas suatu isu/masalah yang tengah dihadapi dan memfasilitasi jalannya diskusi.
3. Organisasi internasional sebagai aktor, artinya organisasi internasional berperan sebagai aktor independen yang mana mampu merumuskan peraturan atau membuat keputusan-keputusannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Sedangkan, fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer (Archer, 2001) terbagi menjadi 9 yaitu:

1. Artikulasi dan Agregasi

Organisasi internasional dapat menjalankan fungsi artikulasi dan agregasi kepentingan dalam urusan internasional. Organisasi internasional menjadi salah satu bentuk kelembagaan kontak antara partisipan aktif dalam sistem internasional dimana artikulasi dan agregasi kepentingan tersebut dilakukan dalam forum-forum internasional atau pada proses negosiasi berlangsung.

Dalam hal ini organisasi internasional dapat beroperasi pada 3 cara yaitu: (1) Organisasi internasional dapat menjadi instrumen untuk artikulasi dan agregasi kepentingan, (2) Organisasi internasional dapat menjadi forum dimana kepentingan-kepentingan tersebut diartikulasikan, dan (3) Organisasi internasional dapat mengartikulasikan kepentingan yang terpisah dari kepentingan anggota.

2. Norma

Organisasi internasional telah memainkan peran penting di dunia internasional yang mana telah membantu menciptakan norma-norma baru dalam berbagai aspek krusial seperti politik, ekonomi, keamanan internasional pada dinamika hubungan internasional. Organisasi internasional telah memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai instrumen, forum, dan aktor dalam kegiatan normatif pada sistem politik internasional.

3. Rekrutmen

Organisasi internasional memiliki fungsi yang penting dalam perekrutan anggota dalam sistem politik internasional.

4. Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dilakukan untuk menanamkan kesetiaan individu terhadap sistem dan untuk mendapatkan penerimaan dari nilai-nilai yang berlaku dari sistem tersebut dan institusi-institusi di dalamnya. Organisasi akan mendorong anggotanya untuk bertindak

dengan cara yang kooperatif dan tidak merusak norma-norma yang telah ada.

5. Pembuat Peraturan

Tidak seperti sistem politik domestik, sistem internasional tidak memiliki lembaga pembuat aturan formal pusat seperti pemerintah atau parlemen sehingga organisasi internasional membuat peraturannya sendiri. Peraturan tersebut dapat berupa kebiasaan lama yang telah diterima dan/atau perjanjian antar negara.

6. Pelaksanaan Peraturan

Peraturan yang telah dibuat akan diserahkan dan dilaksanakan oleh negara. Organisasi internasional seringkali hanya melakukan pengawasan atas pelaksanaan peraturan oleh negara.

7. Pengesahan Peraturan

Fungsi selanjutnya organisasi internasional adalah mengesahkan peraturan dalam sistem internasional.

8. Informasi

Perkembangan organisasi internasional sekaligus peningkatan dan penggunaan media komunikasi yang semakin mudah saat ini menunjukkan peranan penting organisasi internasional dalam pertukaran informasi internasional. Pembentukan organisasi global telah menghasilkan/memfasilitasi

sebuah forum bagi pemerintah dimana proses pertukaran informasi berlangsung. Artinya, organisasi internasional juga berfungsi sebagai pengumpulan informasi, penyebaran informasi, dan penyedia informasi.

9. Operasional

Terakhir, organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional seperti halnya pemerintah. Adapun beberapa fungsi operasional yang dijalankan dapat berupa penyedia layanan bantuan dan teknis.

B. Gender in Sports

Secara umum gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengurai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif non-biologis. Artinya gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Oakley berpandangan bahwa gender merupakan peran sosial yang dibuat langsung oleh manusia, bukan kodrat Tuhan (Yulianti dkk, 2020). Sementara menurut V. Spike Peterson dan Anne Sisson Runyan, gender mengacu pada perilaku dan ekspektasi yang secara sosial dipelajari yang memisahkan antara maskulinitas dan feministas (Soresen & Jackson, 2021). Dengan istilah tersebut menunjukkan bahwa gender terkait pada perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial atau dengan kata lain gender merujuk pada perbedaan yang dibentuk secara sosial dan budaya.

Bagi kaum feminis, istilah maskulin dan feminin lahir karena perbedaan budaya yang hadir dalam masyarakat. Budaya inilah yang menafsirkan perbedaan tubuh mereka dengan norma dan nilai yang berbeda dimana kualitas maskulinitas yang dalam hal ini meliputi kekuatan, rasionalitas, ambisi dan lain-lain dipandang lebih penting dan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas feminitas yakni emosionalitas, pasivitas, kelemahan, dan lain sebagainya yang identik dalam diri perempuan (Sorensen & Jackson, 2021). Hal ini yang kemudian menciptakan stereotip dalam masyarakat terkait pembagian peran yang tepat bagi perempuan dan laki-laki. Secara umum, laki-laki diharapkan dan dibentuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, kompetitif, dan atletis, sementara perempuan dituntut untuk menjadi pribadi yang anggun, lemah lembut, penurut, dan penuh kasih sayang. Dengan beban ekspektasi yang ditanggung oleh perempuan tersebut, maka kehidupan perempuan cenderung lebih terbatas dan terkungkung dalam stigma patriarki usang (Chinurum, et al, 2014). Tak dapat dipungkiri bahwa penafsiran atas kualitas ini menyebabkan terjadinya hierarki gender yang memberikan keistimewaan bagi laki-laki dengan menempatkan posisi mereka di atas perempuan.

Kehadiran hierarki gender tersebut menyebabkan ketidaksetaraan gender sehingga memberi ruang diskriminasi yang lebih lebar terhadap perempuan. Ketika berbicara mengenai ketidaksetaraan gender, perempuanlah yang kerap dirugikan terutama dalam proses pengambilan

keputusan dan akses pemenuhan sumber daya ekonomi dan sosial (UNFPA, 2005). Untuk itu, pemberdayaan perempuan merupakan bagian terpenting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dimana berfokus pada mengidentifikasi dan memperbaiki ketidakseimbangan distribusi kekuatan serta memberikan perempuan kesempatan lebih untuk mengatur kehidupannya.

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli terkait kesetaraan gender. Berdasarkan penjabaran UNICEF, kesetaraan gender merupakan sebuah konsep dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi, perlakuan, dan kesempatan yang setara dalam menyadari dan mencapai potensi diri, pemenuhan hak asasi, dan mampu memberi kontribusi sekaligus menerima manfaat dalam aspek pengembangan ekonomi, sosial, budaya dan politik (UNICEF South Asia, 2007, P. 3).

Sementara menurut UN Women, kesetaraan gender mengacu pada pemenuhan hak, tanggung jawab dan kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Makna kesetaraan gender tersebut menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan, dan prioritas semua gender perlu dipertimbangkan dan mengakui keberagaman kelompok didalamnya (UN Women, 2022, Hal. 11).

Kemudian menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA), kesetaraan gender membutuhkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pemenuhan barang, kesempatan, sumber daya, dan penghargaan yang bernilai secara sosial. Kesetaraan gender

menitikberatkan pada pemenuhan akses terhadap peluang dan perubahan hidup yang tidak lagi bertumpu atau dibatasi oleh jenis kelamin semata. Tujuan dari pemenuhan kesetaraan gender tersebut ialah menciptakan suatu kondisi masyarakat dimana perempuan dan laki-laki dapat menikmati kesempatan, hak dan kewajiban yang sama dalam seluruh aspek kehidupan. Kesetaraan gender dapat tercapai ketika perempuan dan laki-laki dapat berbagi secara setara dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh; memiliki peluang yang sama untuk kemandirian finansial melalui pekerjaan atau dengan mendirikan bisnis; menikmati akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan ambisi pribadi, minat dan bakat; berbagi tanggung jawab atas rumah tangga dan anak-anak serta sepenuhnya bebas dari paksaan, intimidasi, dan kekerasan berbasis gender, baik di tempat kerja maupun di rumah (UNFPA, 2005).

Salah satu bentuk penerapan hierarki gender tersebut dapat dilihat dalam bidang olahraga. Sebagai kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik, olahraga kerap diasosiasikan dengan atribut maskulinitas yang melekat dalam diri laki-laki. Secara tradisional, olahraga telah menjadi ladang dominansi laki-laki baik dari segi partisipasi maupun segi organisasi. Adanya pembagian peran yang spesifik dalam masyarakat terkait perempuan dan laki-laki membuat akses perempuan dalam olahraga kian menyempit karena dinilai menentang karakter feminitas dalam diri mereka (Chinurum, et al, 2014). Keterlibatan perempuan dalam olahraga nampaknya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam

masyarakat kita yang masih bersinggungan dengan sistem patriarki usang. Hal ini yang kemudian melahirkan ketimpangan kesempatan dan pendapatan bagi perempuan dalam olahraga sebab gerak langkah yang terbatas dalam mengeksplorasi diri.

Sejak dulu, olahraga tidak lepas dari persoalan gender yang menitikberatkan pada partisipasi perempuan di dalamnya. Jejak-jejak budaya patriarki yang menaungi kehidupan masyarakat melahirkan banyak pelabelan yang sifatnya khusus bagi perempuan terutama dalam bidang olahraga. Hal ini yang membuat perempuan tidak mendapat dukungan dalam olahraga sekalipun memiliki potensi yang mumpuni.

Dalam konteks olahraga, perempuan kerap dipandang terlalu lemah untuk beradu dalam pertandingan fisik yang membutuhkan jumlah energi yang besar seperti maraton, angkat beban, bersepeda dan lain sebagainya. Ditambah lagi, muncul perdebatan lainnya yang menyatakan bahwa olahraga tidak dianjurkan bagi perempuan karena membahayakan kesehatan perempuan khususnya kesehatan reproduksi mereka. Bahkan Baron Pierre de Coubertin sebagai pencetus lahirnya olimpiade modern menyatakan bahwa “*No matter how toughened a sportswoman may be, her organism is not cut out to sustain certain shocks*” (UN Women, 2007, P. 2).

Faktanya, studi kesehatan justru banyak menyatakan bahwa olahraga dan aktivitas fisik justru menjadi sangat penting bagi perempuan sebab mendatangkan banyak manfaat dalam berbagai aspek seperti aspek

kesehatan fisik, kesehatan emosional, hingga sosial. Olahraga sendiri sangat bermanfaat bagi kesehatan dan mencegah beragam penyakit seperti mengurangi resiko terkena serangan jantung, tekanan darah tinggi, osteoporosis, diabetes, hingga kanker payudara dan kanker usus besar. Disamping itu, olahraga membantu menjaga kesehatan reproduksi hingga mempromosikan kesehatan mental sehingga olahraga baik untuk perempuan dan laki-laki (Sportscotland, 2008). Setiap manusia terlepas dari identitas gender mereka berhak untuk hidup sehat dan olahraga adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan tersebut. Olahraga tidak hanya memberikan akses kesehatan kepada perempuan tetapi juga akses ke ruang publik untuk mengasah kemampuan bersosialisasi, negosiasi, kepemimpinan, serta meningkatkan *self-esteem* bagi perempuan untuk percaya diri pada bentuk tubuhnya dimana kemampuan-kemampuan tersebut adalah hal yang esensial dalam mendukung pemberdayaan perempuan (Sever, 2008). Dengan segudang manfaat yang dirasakan, maka olahraga sepatutnya tak lagi terkungkung dalam stigma maskulinitas yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki semata dan olimpiade seharusnya mampu memfasilitasi ruang yang cukup bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan berolahraga tanpa mengesampingkan nilai-nilai kesetaraan gender dan kemanusiaan didalamnya.

Implikasi lainnya terlihat pada pelabelan cabang olahraga yang terbagi antara olahraga maskulin dan feminin. Pelabelan cabang olahraga

yang maskulin dan feminin pun tidak lepas dari peran media yang gemar membagi cabang olahraga berdasarkan peran dan sifat yang melekat dalam diri seorang perempuan dan laki-laki (Katsarova, 2019). Media olahraga jelas berperan besar dalam membentuk norma dan stereotip terkait gender. Sayangnya peranan tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran yang penuh terhadap pentingnya kesetaraan gender bagi perempuan. Hal ini yang membuat masih banyak media yang berkontribusi dalam konstruksi stereotip gender yang keliru dalam olahraga. Pemberitaan media terhadap atlet perempuan banyak menggunakan narasi seksis sehingga menghasilkan isi berita yang bias gender seperti atlet perempuan yang lebih sering disandingkan dengan penampilan fisik, umur dan kehidupan pribadinya, sementara bagi atlet laki-laki lebih digambarkan sebagai atlet yang kuat, dominan, dan mandiri (Kohli, 2017). Ini menunjukkan bahwa media cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas dibandingkan prestasi mereka sebagai seorang atlet.

Padahal, olahraga seharusnya menjadi wadah yang tepat untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender sebagaimana konsep kesetaraan gender merupakan Hak Asasi Manusia yang fundamental. Olahraga justru memiliki *power* yang besar untuk menyatukan perbedaan, menginspirasi banyak generasi, menciptakan harapan bagi generasi muda, membuka ruang-ruang konektivitas antar bangsa dan beragam manfaat lainnya (Azumara, 2020). Dibandingkan menjadi ladang dominansi maskulinitas, olahraga justru sebaiknya memberi ruang yang meleburkan

nilai-nilai maskulinitas dan feminitas didalamnya (Sever, 2008). Selain itu, perkembangan globalisasi saat ini mendatangkan keberagaman pula dalam cabang olahraga sehingga penggunaan stereotip gender terkait olahraga sejatinya sudah tak lagi relevan sebab melahirkan *modern sport* yang membutuhkan partisipasi perempuan dan tidak hanya bertumpu pada ketangkasan fisik semata. Maka dari itu, perkembangan globalisasi juga sepatutnya membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan dalam olahraga dan peran organisasi penyelenggara dalam hal ini ialah IOC beserta jajaran mitranya termasuk media perlu diperbaharui pula agar sejalan dengan relevansi gagasan kesetaraan gender bagi perempuan dalam praktiknya.

Sebagai organisasi internasional yang memimpin pergerakan olimpiade modern, IOC berperan penting menjadi katalisator dalam membangun kolaborasi yang berorientasi pada tiga nilai fundamental yakni *excellence*, *friendship*, dan *respect* demi mewujudkan lingkungan olahraga yang lebih baik tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun khususnya diskriminasi gender agar sejalan dengan prinsip *sustainability* yang dianut (IOC, 2021)³. Untuk itu, penyelenggaraan olimpiade modern secara berkala merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai, visi, misi, serta tujuan dari IOC yang berbasis prinsip-prinsip yang tertuang dalam agenda kerja dan kerangka regulasi yang ditetapkan.

³ IOC PRINCIPLES, retrived from: <https://olympics.com/ioc/principles>

Pelaksanaan Tokyo Olympic 2020 dengan mengusung agenda kesetaraan gender merupakan sebuah langkah yang tepat untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam olahraga. Sebagaimana yang tertuang dalam Olympic Agenda 2020 dimana IOC bersama Federasi Internasional bekerjasama untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam olimpiade hingga 50% pada Olimpiade Tokyo 2020 dan menstimulasi keterlibatan perempuan dalam olahraga agar lebih luas kedepannya (IOC, 2014)⁴. Dengan menuangkan agenda tersebut ke dalam kerangka regulasi maka secara tidak langsung membuka jalan yang lebih lebar bagi perempuan untuk berkecimpung dalam dunia olahraga mengingat olahraga merupakan hak fundamental bagi manusia dan aktivitas yang bernilai positif sehingga seharusnya terhindar dari bentuk-bentuk diskriminasi. Oleh karena itu, peranan IOC merupakan peran vital dalam mewujudkan lingkungan olimpiade yang ramah terhadap perempuan baik dalam olahraga maupun organisasi sebagaimana tercantum dalam *Olympic Charter* sebagai wadah untuk mendukung SDGs dan pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam jangka waktu yang panjang.

C. Gender Discrimination

Menurut KBBI, diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, agama, dan

⁴Olympic Agenda 2020, retrived from:
https://stillmed.olympic.org/Documents/Olympic_Agenda_2020/Olympic_Agenda_2020-20-20_Recommendations-ENG.pdf

lain sebagainya. Salah satu bentuk diskriminasi yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat ialah diskriminasi gender (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Berdasarkan penjabaran dari CEDAW, diskriminasi gender merupakan setiap tindakan pembedaan, pengucilan, atau pembatasan berbasis jenis kelamin yang berdampak pada pengurangan atau peniadaan pengakuan atas hak-hak perempuan terlepas dari status pernikahannya, atas dasar kesetaraan antar laki-laki dan perempuan, atas dasar pemenuhan Hak Asasi Manusia dan kebebasan fundamental dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau bidang lainnya (UNICEF South Asia, 2017, Hal. 1). Dengan kata lain, diskriminasi gender melahirkan ketimpangan yang berdampak pada ketidakmerataan atau ketidakadilan distribusi hak khususnya bagi perempuan mengingat perempuan sering kali menjadi objek diskriminasi dalam lingkup kehidupan masyarakat. Adapun hak yang dimaksud dapat berupa hak dalam keluarga, hak dalam pendidikan, hak dalam pekerjaan, hak dalam kepemimpinan, dan lain sebagainya.

CEDAW membagi perilaku diskriminatif dalam beberapa elemen, yaitu: (1) Ideologi meliputi asumsi berbasis gender terkait peran dan kemampuan perempuan, (2) Tindakan meliputi pembedaan perlakuan, pembatasan atau pengucilan, (3) Niat meliputi diskriminasi langsung dan tidak langsung, (4) Akibat meliputi pengurangan atau penghapusan pengakuan, penikmatan, penggunaan hak atau kebebasan. Keempat

elemen tersebut berkaitan antar satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang menjurus pada tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Adapun wilayah diskriminasi berdasarkan ketentuan CEDAW tidak hanya berputar pada ranah publik saja dimana terkait dengan aparat negara, tetapi juga termasuk sektor privat seperti korporat bisnis, masyarakat, individu hingga keluarga. Diskriminasi gender dapat mencakup hukum tertulis atau kebijakan publik yang dikeluarkan, juga menyangkut norma sosial budaya terhadap perempuan (Afifah, 2017).

Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan gender dapat pula melahirkan ketidakadilan gender yang mengarah pada tindak diskriminasi. Menurut Fakhri, diskriminasi gender dapat dimanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan, yakni (Fakhri, 2008):

1. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi

Secara ekonomis, tindakan diskriminasi gender bagi perempuan dapat menyebabkan terjadinya marginalisasi ekonomi. Proses marginalisasi tersebut tertuang dalam program-program pembangunan yang melibatkan sektor-sektor publik ataupun privat. Hal ini yang membuat banyak perempuan terjebak dalam *informal economy* dan rentan menjadi korban eksploitasi tenaga kerja sehingga berdampak pada penurunan tingkat produktivitas perempuan dalam dunia kerja.

2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik

Tindakan subordinasi terhadap perempuan dalam politik tercermin dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Tak

dapat dipungkiri bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan kerap bersinggungan dengan perilaku diskriminasi yang menghantui mereka. Kehadiran peran gender yang mengikat perempuan dan laki-laki setiap harinya membuat perempuan dinilai lebih mengedepankan emosionalitas diatas rasionalitas yang dimilikinya. Karakter feminitas yang melekat dalam diri perempuan membuat stigma ini tetap mengakar kuat sehingga berimbas pada lemahnya partisipasi dan suara perempuan dalam pengambilan keputusan.

3. Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan secara negatif

Stereotip merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural dimana terjadi tindakan pelabelan yang memojokan kaum perempuan sehingga berakibat pada posisi dan kondisi perempuan. Adanya pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan membentuk stereotip yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, khususnya perempuan. Hal ini yang membatasi langkah perempuan untuk mengembangkan potensi diri sebab terbentur oleh stigma yang melabeli diri mereka.

4. Kekerasan

Kehadiran stereotip gender dalam masyarakat menyebabkan hadirnya tindakan subordinasi terhadap perempuan. Adanya tindakan subordinasi tersebut membuat perempuan sangat rentan terhadap tindak kekerasan yang mereka terima dari laki-laki. Adapun bentuk kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik ataupun mental. Hal ini dapat

terjadi karena dengan hadirnya perilaku subordinasi yang meluas dalam masyarakat, maka posibilitas terjadinya tindak kekerasan akan semakin besar. Superioritas yang meliputi diri seorang laki-laki dapat disalahgunakan untuk menjebak, menuntut, merendahkan hingga melecehkan perempuan. Terjadinya penyalahgunaan kekuasaan juga kerap dilakukan terhadap perempuan sebagai imbas dari pelanggaran tindak subordinasi yang terjadi.

5. Beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak

Tindakan marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan tentu berdampak pada beban kerja yang diterima dan dirasakan oleh perempuan. Adanya pembagian peran gender dalam masyarakat menjadi tolak ukur dalam menjabarkan peran dan tanggung jawab seorang perempuan. Maraknya budaya patriarki yang merajalela dalam lingkup kehidupan masyarakat membuat perempuan berpotensi merasakan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak. Hal ini tercermin dalam pembagian kerja bagi perempuan dan laki-laki, seperti dalam kehidupan rumah tangga ataupun dalam lingkungan kerja. Dalam rumah tangga, perempuan dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan domestik sebagian besar. Ditambah lagi apabila mereka memiliki pekerjaan di luar rumah yang mengharuskan mereka mengerjakan pekerjaan tersebut dalam waktu yang beriringan. Proses marginalisasi yang terjadi membuat perempuan berada pada level ekonomi dan produktivitas yang rendah sehingga beban kerja yang

dirasakan jelas lebih berat karena harus membagi waktu, pikiran dan tenaga secara ganda yakni di dalam dan di luar rumah.

Manifestasi diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja tersebut dapat terjadi dalam berbagai tingkatan. Pertama, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat negara ataupun organisasi internasional. Kedua, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat pekerjaan dan dunia pendidikan. Ketiga, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat budaya dan adat istiadat dari berbagai kelompok etnik. Keempat manifestasi diskriminasi gender pada tingkat keluarga/rumah tangga. Terakhir, manifestasi diskriminasi gender pada tingkat ideologi dimana telah mengakar kuat dalam keyakinan baik bagi kaum perempuan ataupun laki-laki (Fakih, 2008).

Olahraga tentu menjadi salah satu bidang yang tidak luput dari tindakan diskriminasi gender mengingat adanya stereotip gender terkait partisipasi perempuan dalam olahraga. Inklusivitas dalam olahraga membuat permasalahan terkait diskriminasi gender kian marak terjadi dalam lingkup kehidupan sosial dan masyarakat. Tindakan diskriminasi gender yang dirasakan perempuan dalam olahraga tentu dipengaruhi pula oleh kerangka regulasi yang diterapkan oleh organisasi yang bergerak di bidang olahraga seperti IOC.

Jika merujuk pada perspektif gender dalam olahraga, bentuk-bentuk diskriminasi gender tersebut dapat dirasakan pula oleh perempuan

dalam bidang olahraga. Pertama, permasalahan terkait marginalisasi perempuan ini telah menjadi perdebatan sejak dulu. Sebagai bidang yang erat kaitannya dengan dominansi maskulinitas, olahraga ladang diskriminasi yang menjurus pada proses marginalisasi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi perempuan sebagai pelatih dalam berbagai cabang olahraga dan terjadinya *gender pay-gap* bagi atlet perempuan.

Kedua, permasalahan terkait tindakan subordinasi perempuan dalam politik. Olahraga jelas tidak terlepas dari pengaruh politik global yang melibatkan organisasi internasional yang menaunginya. Tindakan subordinasi terhadap perempuan tercermin dalam lemahnya representasi perempuan dalam struktur organisasi atau *executive board* yang mana memegang kendali penting dalam pengambilan kebijakan dalam olahraga. Misalnya dalam struktur *executive board* IOC dimana persentase partisipasi perempuan hanya berkisar sekitar 33,3% yang artinya secara jumlah tidak seimbang (Honderich, 2021). Disparitas gender yang terjadi tentu tidak mewakili suara perempuan secara keseluruhan dan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang dilakukan. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam struktur organisasi IOC, namun itu baru berlaku beberapa tahun terakhir sehingga perlu adanya upaya yang lebih kuat untuk mendongkrak partisipasi perempuan dalam keanggotaan organisasi olahraga.

Ketiga, permasalahan terkait stereotip negatif bagi perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa olahraga sejak dulu telah menjadi ladang dominansi maskulinitas bagi laki-laki sehingga keterlibatan perempuan dinilai melanggar karakter feminitas dalam diri mereka (Chinurum, et al, 2014). Kehadiran peran gender tradisional menuntut laki-laki dan perempuan untuk berperilaku sesuai dengan peran tersebut dan karena olahraga menjadi kegiatan yang mengutamakan fisik dimana erat kaitannya dengan karakter maskulin, maka olahraga secara tidak langsung diasosiasikan dengan laki-laki. Untuk itu, partisipasi perempuan dalam olahraga menciptakan stereotip negatif yang memicu lahirnya tindakan diskriminasi bagi mereka (Sever, 2008).

Keempat, permasalahan terkait kekerasan terhadap perempuan. Olahraga merupakan aktivitas fisik yang banyak digandrungi oleh berbagai kalangan khususnya laki-laki. Namun keberagaman yang ditawarkan dalam cabang olahraga tidak serta merta menghilangkan tindakan diskriminasi bagi perempuan. Adanya hierarki gender yang tercipta dalam lingkup kehidupan sosial membuat posisi perempuan kerap rentan menerima bentuk-bentuk kekerasan baik secara fisik ataupun verbal. Olahraga menjadi bidang yang tak luput dari bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Maraknya kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual terhadap perempuan dalam lingkup olahraga telah mewarnai perjalanan perkembangan partisipasi perempuan dan menjadi momok menakutkan bagi mereka.

Merujuk pada penjabaran bentuk-bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa spektrum diskriminasi gender khususnya terhadap perempuan itu bersifat luas sebab menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan tingkatan manifestasi hingga level global. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan gender merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan melibatkan sisi emosional dan sisi rasional individu didalamnya sehingga dalam upaya pemecahan diskriminasi gender tersebut perlu dilakukan secara serempak dan dibutuhkan sinergitas dari pihak-pihak yang terlibat baik dari sektor publik ataupun privat.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait peran IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam olimpiade ialah sebuah skripsi milik Santi Rebecca Regia yang merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan dengan judul “Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Olimpiade pada Tahun 2008-2016”. Skripsi ini disusun di Bandung pada tahun 2019.

Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan konsep dan pemilihan rumusan masalah dalam skripsi yang disusun. Penulis menggunakan 3 kerangka konseptual yakni Organisasi Internasional, *Gender in Sports*, dan *Gender Discrimination*, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan konsep Organisasi Internasional

dan Feminisme Liberal. Kemudian perbedaan terhadap rumusan masalah dimana penulis memilih 3 rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana peranan International Olympic Committee (IOC) dalam mewujudkan kesetaraan gender pada olimpiade (Studi Kasus: Tokyo Olympic 2020)?
- 2) Bagaimana peluang dan tantangan bagi IOC dalam mewujudkan kesetaraan gender pada ajang olimpiade selanjutnya?

Sedangkan, penelitian terdahulu hanya menggunakan satu rumusan masalah yaitu “Bagaimana Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Olimpiade pada Tahun 2008-2016?”